

## Kampung Kapitan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu

**Indah Kristian, Kiki Aryaningrum, Nuranisa**  
Prodi Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang  
Corresponding author e-mail: [indah.kristian04@gmail.com](mailto:indah.kristian04@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Kampung Kapitan menjadi sumber pembelajaran bagi siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan Tjoa Tiong Gie (Mulyadi) dan Oey Eng Sui sebagai informan kunci, serta Sri Hastuti seorang guru IPS Terpadu. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Kapitan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu dengan Kompetensi Dasar 4.1.

**Kata Kunci:** Kampung Kapitan, Sumber Pembelajaran IPS Terpadu

### Abstract

*The objective of this research was to explain how Kampung Kapitan became a learning resource for students in class VII. Tjoa Tiong Gie (Mulyadi) and Oey Eng Sui, key informants, and Sri Hastuti, an Integrated Social Studies teacher, participated in this study using a qualitative descriptive technique. The qualitative data from the study was evaluated. The results of the study indicate that Kapitan Village might be used as an Integrated Social Studies learning resource with Basic Competence 4.1.*

**Keywords:** Kapitan Village, Integrated Social Studies Learning Resources

### A. Pendahuluan

Kampung Kapitan merupakan salah satu pemukiman masyarakat yang terletak di tepi Sungai Musi pada Kelurahan 7 Ulu dan 9/10 Ulu, Kota Palembang yang terbentuk akibat perpindahan hunian penduduk dari rumah rakit di atas sungai ke hunian di daratan. Lingkungan tepi Sungai Musi di Kampung Kapitan saat ini dipengaruhi sedimentasi, yaitu pengendapan sedimen/partikel padat di dasar dan tepian sungai. Dampak sedimentasi adalah pendangkalan dasar sungai dan penyempitan aliran sungai, sebaliknya wilayah daratan menjadi lebih luas. Hunian yang awalnya dibangun berbatasan langsung dengan bibir sungai, saat ini berada di tengah daratan. Daratan sedimentasi yang terbentuk dimanfaatkan sebagai lahan permukiman baru. Hal ini tidak dapat dihindarkan karena Kampung Kapitan berada di kawasan strategis tepi Sungai Musi di pusat Kota Palembang sebagai salah satu pusat perekonomian yang menarik minat masyarakat pendatang (Alfred, 2017: 3).

Perkampungan Kapitan pada mulanya merupakan perkampungan tersendiri yang disebut dengan 'Wijk' Perkampungan Cina dipimpin oleh seorang pemimpin Kapitan. Dasar pemerintah Belanda membentuk wilayah tersendiri adalah adanya kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap golongan keturunan Asia Timur ini, terutama masyarakat keturunan Cina sehingga dirasakan perlu untuk membatasi ruang geraknya (Ari, 2002: 34). Namun pada perkembangannya, masyarakat keturunan Cina ini menjadi perantara perdagangan pemerintah Belanda dan mempunyai kedudukan istimewa dalam pemerintahan Belanda. Hal ini juga terungkap dalam peletakan pemukiman keturunan Cina tersebut. Selain itu juga, perkembangan yang pesat dibandingkan dengan usia Kampung Kapitan telah berdiri pada tahun 1890-an telah mengubah wajah keseluruhan kawasan ini. Perubahan wajah kawasan

Kampung Kapitan tentu juga disertai dengan perubahan konfigurasi ruang di dalam kawasan tersebut.

Dalam perkembangan permukiman Tionghoa yang ada di Kampung Kapitan dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Tionghoa pada berbagai aspek, pertumbuhan masyarakat Tionghoa yang semakin meningkat dan permukiman-permukiman yang menjadi kawasan bagi komunitas Tionghoa. Pemukiman masyarakat Tionghoa di Kampung Kapitan dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran khususnya dalam menyajikan hasil olahan telaah tentang peninggalan kebudayaan dan pikiran masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan dalam aspek geografis, sekonomi, budaya, pendidikan dan politik yang ada di lingkungan sekitar dalam mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII kurikulum 2013.

Penelitian ini merupakan bagian kecil dari penelitian peninggalan kebudayaan pada masa jaman penjajahan dalam bentuk permukiman yang masih ada keberadaannya di Kota Palembang. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Kampung Kapitan menjadi sumber pembelajaran bagi siswa kelas VII?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan Tjoa Tiong Gie (Mulyadi) dan Oey Eng Sui sebagai informan kunci, serta Sri Hastuti, seorang guru IPS Terpadu. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kapitan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu. Dalam mengumpulkan data, peneliti memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, mendengar apa yang ingin didengarkan, dan melakukan apa yang menjadi keinginan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, kemudian direduksi menjadi pokok-pokok temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya disajikan secara naratif. Data yang disajikan bersifat deskriptif, faktual dan sistemik. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Analisis data ini merupakan uraian logis dimana baik data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif disajikan dengan saling melengkapi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Kampung Kapitan di Palembang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu kelas VII SMP Negeri 2 Sungai Keruh. Sumber pembelajaran menurut Association of Educational Communication Technology (AECT) dalam (Bambang, 2008: 6) adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa.

Kampung Kapitan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu pada kompetensi inti: (1) menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional; (2) memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata; dan (3) menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Menurut pemahaman guru IPS Terpadu, Sri Hastuti di SMP Negeri 2 Sungai Keruh tentang permukiman Kampung Kapitan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS

Terpadu di kelas VII. Hal ini dikarenakan cakupan materi tersebut sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.1. menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya. Seperti halnya terbentuknya pemukiman Kampung Kapitan dilatarbelakangi oleh seorang perwira Lioang Taow Ming yang cukup berpengaruh terhadap komunitasnya, dan diberikan wewenang untuk mengatur wilayah 7 Ulu. Klasifikasi sosial disertai terbentuknya hunian (pemukiman) berdasarkan etnik berperan sebagai mediator (pedagang perantara) yang menjembatani kepentingan pribumi dengan pemerintah kolonial.

Djohan Hanafiah (dalam Adiyanto, 2016), seorang sejarawan Palembang, menyatakan bahwa ada seseorang bernama Lioang Taow Ming yang mempunyai pengaruh kuat pada komunitas masyarakat China pada waktu itu, dan hal ini diperhitungkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Ketika kekuasaan kolonial menjadi lebih kuat atas Kesultanan Palembang Darussalam, Belanda mulai mengangkat 'perwira' China untuk mengatur wilayah 7 Ulu dan sekitarnya. 'Perwira' tersebut semula bertugas mengatur komunitas Cina saja, akan tetapi, seiring makin kuatnya Belanda, 'perwira' Cina juga mulai memegang kendali atas masyarakat pribumi (Adiyanto, 2016).

Oktavia (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tjoa Ham Hin merupakan generasi ke sepuluh dari keluarga Tjoa. Kemudian, mereka membentuk sebuah perkampungan Cina yang disebut "Kampung Kapitan", dimana sebuah perkampungan yang didominasi oleh etnis Cina. Kemudian, pada masa kekuasaan Belanda, dimana Tjoa Ham Hin selaku Kapten Cina ketika itu, keluarga Tjoa mulai membaur dengan masyarakat lain etnis, dengan demikian lahirlah implikasi dari asimilasi budaya ketika itu.

Kehidupan sosial penduduk Kampung Kapitan pada awal berdirinya sangat baik dengan basis perdagangan. Bentuk pemukiman merupakan perpaduan dari tiga budaya, yaitu etnis Cina, Melayu dan Eropa (Belanda). Konsistensi penduduk setempat dalam mempertahankan keberadaan pemukiman Kampung Kapitan adalah dengan mengadakan suatu tradisi berupa kegiatan perayaan festival Cap Go Meh. Selanjutnya, kehidupan sosial yang mengalami perubahan dari awalnya bekerja sebagai pedagang (niaga), dan sekarang telah membaur dengan masyarakat umumnya untuk berdagang, bekerja serabutan, membuka kuliner dan sebagainya.

Pemukiman Kampung Kapitan yang secara astronomis terletak pada 2° 58' LS dan 105° BT, memiliki iklim tropis bercurah hujan rata-rata 2663 mm dan tanah rawah dengan kondisi pasang surut. Sedangkan secara geografis, terletak di Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberan Ulu 1 dimana sebelah Utara berbatasan dengan tepian Sungai Musi, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan K H A Azhary, sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Kelenteng (tertutup pemukiman penduduk), dan sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Kedemangan (pada abadi ke-15 dinamakan Tango Rajo). Letak pemukiman Kampung Kapitan dari tepian Sungai Musi hingga ke daratan menjadikan pemukiman ini menjadi padat dan tidak teratur, dikarenakan meningkatnya aktivitas perekonomian.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pemukiman Kampung Kapitan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Terpadu di kelas VII. Hal ini dikarenakan cakupan materi tersebut meliputi sejarah berdirinya, kehidupan sosial penduduk, bentuk dan ciri khas pemukiman, konsistensi penduduk dalam mempertahankan pemukiman, peran pemerintah, budaya penduduk, letak secara astronomis, kondisi iklim dan letak geografis, yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.1. menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya. Seperti halnya terbentuknya

pemukiman Kampung Kapitan dilatarbelakangi oleh seorang perwira Lioang Taow Ming yang cukup berpengaruh terhadap komunitasnya, dan diberikan wewenang untuk mengatur wilayah 7 Ulu. Klasifikasi sosial disertai terbentuknya hunian (pemukiman) berdasarkan etnik berperan sebagai mediator (pedagang perantara) yang menjembatani kepentingan pribumi dengan pemerintah kolonial. Untuk itu disarankan pada sekolah, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pemukiman Kampung Kapitan di Kota Palembang. Kepada guru bidang studi IPS Terpadu, dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia. Sedangkan kepada penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan literatur dalam melakukan penelitian yang sejenis.

### Daftar Pustaka

- Adiyanto, J. (2016). Kampung Kapitan Interpretasi Jejak Perkembangan Pemukiman dan Elemen Arsitektural. *Dimensi Teknik Arsitektur* 34 (1), 13 – 18.
- Alfred. (2017). *Adaptasi Arsitektural Pada Pemukiman Tepi Sungai Musi Palembang, Kasus Studi: Kampung Kapitan 7 Ulu dan Kampung 9/10 Ulu Kota Palembang*. [Disertasi].
- Ari, K. (2002). *Masyarakat Tionghoa Palembang: Tinjauan Sosial (1823-1945)*. Palembang: Forum Pengkajian Budaya dan Paguyuban Sosial Masyarakat Tionghoa.
- Febrian, E. (2015). Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang Pasca Kesultanan Palembang (1852-1942). *Jurnal Criksetra* 4 (7), 18-28.
- Oktavia, M. (2016). Analisis Potensi Objek Wisata Kampung Kapitan di Kota Palembang. *Jurnal Swarnabhumi* 1 (1), 29-36.
- Pratiwi, A. (2016). Konstruksi Realitas Sosial-Budaya Etnis Tionghoa di Palembang: Studi Komunikasi AntarBudaya. *Journal of Strategic Communication* 7 (1), 55-69.
- Santun, D. I. M. (2010). *Iliran dan Uluan; Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Utomo, B.B. (2008). *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Zubir, dkk. (2012). *Bunga Rampai: Sejarah Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*. Padang: Padang Press.